

OPTIMALISASI PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL DALAM PROGRAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA DI KANTOR DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA KECAMATAN NOEMUTI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Gelario Hanjam Da Costa
gelarioh@yahoo.com

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS TIMOR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memberikan masukan kepada penyelenggara program pendidikan keaksaraan sebagai salah satu upaya memelihara pendidikan keaksaraan yang telah diperoleh warga belajar, sehingga masyarakat tidak buta aksara dan/atau tidak buta aksara kembali, (2) memberikan masukan kepada masyarakat untuk pengembangan model *indigenous learning* melalui kegiatan wirausaha berbasis potensi local. Populasi penelitian ini adalah jumlah orang yang terlibat dalam Keaksaraan Fungsional di Kecamatan Noemuti, yakni para Tutor sebanyak 182 orang dan warga belajar sebanyak 910 orang dengan total keseluruhannya adalah 1092 orang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan Keaksaraan Fungsional dalam mengentaskan buta aksara di Kecamatan Noemuti, dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni media ATK, Media Poster abjad/ *Flash Card* dan Media dari bahan-bahan cetak. Metode yang digunakan yakni Metode Abjad atau Huruf, Metode Suku Kata, Metode SAS (Strukturan Analitik Sintetik), dan Metode Kata Kunci (*Key Words*). Hasil dari proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional adalah warga belajar dapat menulis, membaca dan berhitung serta dapat menggunakan keaksaraannya untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya.

Kata Kunci: Warga Belajar, Keaksaraan Fungsional, Kecamatan Noemuti

ABSTRACT

This study aims to (1) provide input to the organizers of literacy education programs as an effort to maintain literacy education that has been obtained by learning residents, so that people are not illiterate and/or are not illiterate again, (2) provide input to the community for model development. *indigenous learning* through entrepreneurial activities based on local potential. The population of this study is the number of people involved in Functional Literacy in Noemuti District, namely 182 tutors and 910 learning residents with a total of 1092 people. The method used is a qualitative approach. The results of the study found that the learning media used by Functional Literacy in eradicating illiteracy in Noemuti District can be grouped into three namely ATK media, Alphabet Poster Media / Flash Cards and Media from printed materials. The methods used are the Alphabet or Letter Method, the Syllable Method, the SAS (Synthetic Analytical Structure) Method, and the Key Words Method. The result of the learning process of Functional Literacy is that citizens learn to be able to write, read and count and can use their literacy to analyze and solve problems they face in order to improve their standard of living.

Keywords: Learning Citizens, Functional Literacy, Noemuti . District

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dipaparkan secara gamblang tentang keseluruhan mengenai pendidikan. Salah satu yang paling pokok di dalamnya adalah bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal inilah yang menjadi dasar acuan kita dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, dalam ranah pendidikan tidak ada yang mesti dikesampingkan baik orang miskin atau orang kaya semua berhak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan keaksaraan merupakan salah satu pendidikan nonformal, ini sesuai dengan peraturan Pemerintah RI bahwa program pendidikan nonformal meliputi, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja serta pendidikan kesetaraan.

Pendidikan keaksaraan merupakan salah satu prioritas nasional dengan target menurunkan jumlah orang dewasa buta huruf sebesar 50% pada tahun 2009.

Tujuan utama pendidikan Keaksaraan Fungsional adalah membelajarkan warga belajar

agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa ini, pendidikan dituntut dan bertanggung jawab untuk membina masyarakat. Kita rasanya tidak dapat memanfaatkan sesuatu tanpa dengan bantuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, siapapun yang menerima pendapat tersebut, konsekuensinya bahwa dalam hidup ini yang terpenting bagi setiap orang adalah mencari ilmu pengetahuan atau menjadi orang yang berpendidikan. Sebab tanpa ilmu pengetahuan, seseorang tidak akan mampu menggunakan sarana-sarana kehidupan yang merupakan hasil ilmu pengetahuan itu dengan sebaik-baiknya. Kemajuan apapun bagi negara atau masyarakat, tentu akan memberikan dampak terhadap kemajuan pendidikan dan pengajaran pada masyarakat.

Di sisi lain, penyandang buta aksara khususnya di Kecamatan Noemuti di tahun 2003 terdapat buta aksara sebanyak 1050, yaitu penduduk usia 15 s/d 70 tahun. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya tindakan-tindakan perubahan agar angka yang cukup menyedihkan itu menjadi berkurang dan dapat ditanggulangi.

Dewasa ini pendidikan diartikan sebagai proses belajar seumur hidup dalam situasi informal, nonformal, dan formal. Belajar tidak hanya berlangsung semata-mata di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas/sekolah, di rumah, di masyarakat, di organisasi-organisasi, di tempat-tempat ibadah, di tempat-tempat bekerja, di taman-taman bacaan, dan sebagainya. Para pelajarnya bukan hanya anak-anak tetapi orang dewasa dalam masyarakat.

Pendidikan keaksaraan merupakan pendidikan bagi siapa saja yang menyandang buta aksara, baik anak-anak maupun orang tua atau lansia sekalipun. Pendidikan keaksaraan bukan hanya tanggung jawab suatu lembaga tertentu atau departemen tertentu saja, akan tetapi tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat. Oleh karena itu, maka seluruh lembaga, departemen, kelompok-kelompok sosial, perniagaan, dan seluruh anggota masyarakat harus bertanggung jawab untuk selalu berperan serta dalam menghadapi masalah pendidikan dan pemberantasan buta aksara.

Dari berbagai pihak yang memiliki peran dalam pemberantasan buta aksara, banyak di antara mereka yang berhasil dan tidak sedikit pula yang gagal dalam memberantas buta aksara. Peran serta dan partisipasi masyarakat penyandang tuna aksara sangat dibutuhkan jika tidak, maka hal ini tentu akan menimbulkan kegagalan.

Begitu juga dengan Keaksaraan Fungsional di Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara tentu akan mengharapkan peran serta masyarakat dalam mengentaskan buta aksara sebagai salah satu penanggung jawab pendidikan keaksaraan. Terbukti dengan adanya lembaga masyarakat seperti Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), ibu-ibu PKK, serta berbagai kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang tergabung dalam Keaksaraan Fungsional demi mewujudkan melek aksara.

Yang harus diperhatikan dalam persoalan ini adalah pendidikan keaksaraan merupakan pendidikan yang sangat sensitif, sikap yang terkesan menggurui cenderung ditanggapi negatif. Mereka cenderung menghindari dan merasa tersinggung apabila diperlakukan seperti anak-anak. Mereka akan menolak situasi belajar yang bertentangan dengan konsep dirinya sebagai individu yang mandiri.

Karena sebagian besar peserta didiknya adalah orang dewasa yang cenderung menganggap dirinya mampu untuk membuat keputusan dan mampu menghadapi segala resiko atas keputusannya, serta mengatur hidupnya lebih mandiri. Harga diri sangat penting bagi orang dewasa. Terlebih lagi ketika menghadapi masyarakat suku Dawan (Timor) di Kecamatan seperti Kecamatan Noemuti. Mereka memiliki prinsip hidup yang kuat dan akan sulit untuk dirubah.

Misalnya, "*Muite ka naskol mes fen moen an ma namim mnahat sa'nten hit atone honis.*" yang berarti "binatang tidak bersekolah juga masih hidup dan bisa cari makanan apa lagi manusia." dari pepatah inilah kadang seseorang terjebak sehingga mereka tidak lagi memiliki semangat untuk sekolah. Mereka tidak tahu bahwa kaedah sederhana bahwa binatang itu tidak memiliki akal, hanya memiliki insting yang kemudian digunakan untuk mencari makan dan segala hal yang menyangkut dengan dirinya. Sedangkan manusia memiliki akal, budi pekerti dan hasrat untuk melakukan sesuatu. Manusia perlu bekerja dan melakukan segala sesuatu yang menyangkut kehidupannya. Manusia adalah makhluk sosial, mereka saling tolong menolong dan sudah tentu manusia membutuhkan akal serta ilmu yang dimilikinya untuk mendapat kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu kita berikan pengarahan kepada orang-orang yang memiliki perinsip tersebut agar mereka mampu meningkatkan kecakapan hidup mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan persoalan pemberantasan buta aksara di atas, maka perlu ada upaya yang sungguh-sungguh melalui program pemerintah untuk mengatasi persoalan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Optimalisasi

Pendidikan Keaksaraan Fungsional Dalam Program Pemberantasan Buta Aksara Di Kantor Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara”.

Adapun keadaan warga belajar Keaksaraan Fungsional yang diselenggarakan oleh Kantor Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga di Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara sebanyak 1050 warga. Usia rata-rata warga belajar mulai dari 15 s/d 30 tahun sebanyak 363 orang dan umur 31 s/d 70 tahun sebanyak 687 Orang.

Dengan melihat dan memperhatikan usia rata-rata warga belajar, dapat disimpulkan 70% warga belajar di atas usia 31-70 tahun. Oleh karena itu, perlu adanya konsep dan perencanaan media pembelajaran yang baik dan efisien serta metode yang efektif digunakan dalam membelajarkan warga belajar dan membebaskannya dari buta aksara.

Berikut keadaan warga belajar di Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara, sebagai berikut:

Tabel Data warga belajar Keaksaraan Fungsional Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2015

NO	DESA	JUMLAH PENDUDUK			JUMLAH BUTA AKSARA	
		L	P	JMH	L	P
1	KIUOLA	549	569	1118	33	27
2	BANFANU	639	722	1396	66	34
3	NOEMUTI	324	315	639	54	46
4	FATUMUTI	587	609	1196	68	92
5	NIFUBOKE	610	610	1220	56	44
6	BUELI	351	370	721	30	20
7	NOEBAUN	768	388	1556	68	72
8	SEO	336	309	645	23	37
9	OEPARIGI	194	177	731	19	31
10	POPNAM	774	362	1536	55	45
11	NIBAAF	451	418	869	20	30
12	OENAK	478	520	998	37	43
	TOTAL	6056	6169	12225	529	521

Sesuai dengan tabel tersebut di atas, perlu peneliti menjelaskan bahwa data pendidikan keaksaraan fungsional dalam program buta aksara di Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara mulai dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2003 sampai sekarang sudah mencapai 90% tuntas. Dari sisa program buta aksara yang belum diberantas oleh karena kesibukan dan kondisi masyarakat yang nota bene petani lebih mementingkan untuk menggarap lahan-lahan mereka dibandingkan untuk belajar program buta aksara. Penulis merumuskan masalah yang akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini, yakni bagaimana Optimalisasi Pendidikan Keaksaraan Fungsional Dalam Program Pemberantasan Buta Aksara Di Kantor Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga

Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Optimalisasi Pendidikan keaksaraan Fungsional Dalam Program Pemberantasan Buta Aksara Di Kantor Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan/atau menghasilkan media dan metode dalam program pendidikan keaksaraan yang secara fungsional terpakai dalam kehidupan dan penghidupan keseharian masyarakat, sehingga dipandang lebih efektif dalam memelihara keaksaraan masyarakat dengan memperhatikan model *indigenous learning* yang tumbuh, berkembang, dan dipelihara di lingkungannya melalui kegiatan wirausaha yang berbasis potensi lokal. Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat: (1) memberikan masukan pada penyelenggara program pendidikan keaksaraan sebagai salah satu upaya memelihara keaksaraan yang telah diperoleh warga belajar, sehingga masyarakat tidak buta aksara dan/atau tidak buta aksara kembali, (2) memberikan masukan pada masyarakat untuk pengembangan model *indigenous learning* melalui kegiatan wirausaha berbasis potensi lokal, (3) memberikan arah dan pedoman bagi penelitian untuk melakukan penelitian lanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya. Data yang diperoleh kemudian diolah, ditafsirkan dan disimpulkan. Optimalisasi Pendidikan Keaksaraan Fungsional adalah sebuah usaha pendidikan luar sekolah secara sistematis, terstruktur dan terencana dalam membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar mampu menulis, membaca dan berhitung untuk tujuan yang pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Dalam mengadakan penelitian, diharapkan dapat memberikan informasi atau daya yang dibutuhkan dan dapat pula dilakukan dengan sebagian objek saja. Penelitian yang dilakukan pada objek yang diharapkan dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dinamakan populasi. Untuk lebih jelasnya pengetahuan populasi, berikut dikutip dari pendapat Suharsini Arikunto, yang mengatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan objek penelitian apabila ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah

penelitian ini, maka penelitian merupakan penelitian populasi.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan orang yang terlibat dalam Keaksaraan Fungsional di Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara yakni para Tutor sebanyak 182 orang dan warga belajar sebanyak 910 orang. Jadi total keseluruhannya adalah 1092 orang. Tutor maka jumlah keseluruhan adalah 16 orang. Berdasarkan penentuan sampel di atas, peneliti menentukan berdasarkan pertimbangan pertimbangan tertentu dimana dari jumlah tersebut dianggap memiliki kompetensi dan mengetahui persis tentang permasalahan yang dikaji. Dengan demikian teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Media yang paling dominan digunakan dalam setiap proses pembelajaran, baik para warga belajar pemula maupun yang sudah bisa mengenal huruf. Adapun jenis ATK yang dimaksud adalah papan tulis, spidol, penghapus dan observasi yang kami lakukan bahwa media ini dinilai efektif digunakan karena secara teknis Tutor dan para warga belajar dapat lebih berkomunikasi dengan baik.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada dua Tutor di Desa Fatumuti sebagai berikut: Bagaimana caranya menggunakan media ATK dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional?

Tutor 1 atas nama Maria Metkono, menjawab: "Cara menggunakan media ATK cukup mudah. Tutor menuliskan beberapa materi ajar di papan tulis kemudian warga belajar menuliskannya di buku mereka masing-masing kemudian Tutor menjelaskan dan menyebutkan hurufnya kemudian warga menyimak lalu ikut menyebut hurufnya".

Menggunakan media ATK, lebih efektif bila tutor menuliskan kalimat yang disampaikan oleh peserta warga belajar dan mulai mengerjakannya dan sebelumnya warga belajar diingatkan kembali tentang huruf abjad. Menulis perlu pemahaman huruf dan keterampilan tangan, selama pembelajaran tutor sangatlah aktif dalam membimbing warga belajar karena pada awal kegiatan warga belajar banyak yang tidak paham huruf dan perlu mengingat kembali, terlebih lagi bagi mereka yang tidak pernah sekolah.

Tutor 2 atas nama Yovita Kuabib, menjawab: "Tutor mencoba menghubungkan media ATK dengan materi yang diajarkan. Tutor menuliskan huruf-huruf pada media ATK

menggunakan spidol, lalu Tutor menyebutkan hurufnya satu-satu, warga belajar mengulangi. Setelah itu disebutkan perkata oleh Tutor, lalu diulangi oleh warga belajar".

Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran menggunakan media ATK sebagai berikut:

Pertama: Tutor menyiapkan kertas ukuran besar atau media papan tulis, spidol dan kapur tulis. Kedua: Tutor menuliskan huruf-huruf dan angka-angka dan menyebutkan huruf dan angka satu persatu. Ketiga: Tutor meminta warga belajar untuk ikut menuliskan huruf-huruf dan angka-angka satu demi satu. Keempat: Tutor meminta kepada warga belajar untuk menyebutkan huruf-huruf dan angka-angka tersebut. Tutor meminta kepada warga belajar untuk mengulang huruf-huruf dan angka-angka itu secara terus-menerus atau mengulang-ulang. Peneliti membuat simpulan bahwa media ATK sangat efektif dan sederhana serta sangat mudah mendapatkan media ini. Tutor sangat sungguh-sungguh dalam memperhatikan media ATK. Kebersihan dan kerapian kertas dan menulis secara rapi, indah dan terang. Adapun peneliti menemukan keterbatasan kemampuan warga belajar sehingga proses pembelajaran terhambat, terdapat warga belajar yang kurang aktif dalam pembelajaran, ada juga warga belajar masih malu-malu untuk mengikuti pembelajaran

Theresia Sanam, salah satu warga belajar mengatakan bahwa "saya sangat senang ikut belajar keaksaraan dengan menggunakan media ATK, karena saya senang menulis dan ingin segera pintar menulis agar saya biasa menulis nama saya di karung gabah supaya karung saya tidak tertukar dengan milik orang lain."

Poster abjad dan *flash card* tidak jauh berbeda dari segi materinya. Poster abjad terdiri dari selembar kertas karton yang berisikan huruf-huruf dan angka-angka. Media ini digunakan untuk mengenalkan lebih jauh tentang huruf dan angka-angka. Sedangkan *flash card* terdiri dari lembaran-lembaran yang berisikan huruf-huruf dan angka-angka. Setiap lembarnya hanya berisikan satu huruf saja. Dalam menggunakannya, setiap warga belajar diajak untuk menyebutkan satu kata, kemudian menyusun *flash card* sesuai kata yang telah disebutkan sebelumnya.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada seorang Tutor di Desa Oenak bernama Agnes Kosat tentang bagaimana caranya menggunakan media Poster Abjad dan Flash Card dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional?

Tutor bernama Agnes Kosat Menjawab: "kami setiap saat menggunakan kedua media tersebut, namun media *flash card* yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. Ini

disebabkan karena banyaknya warga belajar yang sangat meminati media ini.”

Secara teknis, media ini dapat digunakan sesuai dengan kreatifitas Tutor, dari observasi oleh peneliti terlihat bahwa Tutor mengarahkan warga belajar untuk mencari bahan ajar dari lingkungan sekitar, seperti meja, kursi, buku dan lain-lain, kemudian Tutor mengarahkan warga belajar untuk menyusun huruf-huruf atau angka-angka dari lembaran-lembaran *flash card* menjadi sebuah kata sesuai dengan bahan ajar yang sebelumnya dipilih oleh warga belajar.

Menurut peneliti, media ini sangat efektif karena dipilih sesuai keinginan warga belajar dan disesuaikan dengan pengalaman warga belajar sehari-hari yang ditemui di sekitar lingkungannya. Media ini akan membantu warga belajar untuk mengetahui sejauh mana pengalaman berbahasa, yaitu dengan meminta warga belajar mengucapkan satu kalimat dengan kata-kata sendiri. Kalimat yang diperoleh kemudian ditulis dan dibaca bersama berkali-kali sampai lancar.

Petronela Bnani, salah satu warga belajar mengemukakan bahwa “saya sangat senang dengan media *flash card* di bandingkan dengan media poster abjad. Kalau *flash card*, saya bisa lebih aktif dan semangat dalam belajar abjad, saya juga biasa lebih leluasa untuk mencari sebuah kata yang saya inginkan seperti nama saya, nama suami saya, dan nama-nama benda di rumah saya untuk kemudian saya susun menjadi sebuah kata yang sesuai dengan benda yang saya maksud. Sedangkan poster abjad, sangat membosankan, karena Tutor hanya menunjuk huruf dari poster abjad yang tertempel di dinding dan kami mengucapkannya, terlebih akan sangat didominasi oleh warga lain yang lebih mampu mengenali huruf dengan cepat ketimbang kami yang lambat.” Media seperti ini seringkali ditemukan di sekitar pemukiman warga belajar, seperti buku-buku, Koran, majalah, resep makanan, etiket obat, Kartu Tanda Penduduk (KTP), Surat Izin Mengemudi (SIM) dan sebagainya, bahkan uang kertas maupun uang logam dapat dimanfaatkan sebagai media dan bahan belajar.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada seorang Tutor Keaksaraan Fungsional di Desa Nifuboke bernama Martha Selan sebagai berikut: bagaimana dan seperti apa media dari bahan-bahan cetak dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional?

Menurut Martha Selan sebagai Tutor Keaksaraan Fungsional di Desa Nifuboke mengatakan bahwa “media ini sangat simple dan sangat mudah ditemui di lingkungan warga belajar. Bahkan di setiap rumah-rumah warga banyak yang memiliki media-media semacam ini”.

Warga Belajar bernama Rosina Plati menjelaskan: “dulu saya benar-benar tidak tahu membaca, menulis dan berhitung tetapi sekarang ini saya sedikit demi sedikit sudah mampu membaca. Ini karena kami selalu dibimbing dan di ajarkan membaca oleh Tutor dengan menggunakan Koran, majalah, pembungkus Rinso dan lain-lain sebagainya. Sehingga saya juga bisa belajar membaca di rumah menggunakan media tersebut.” Peneliti mengamati bahwa pembelajaran keaksaraan fungsional menggunakan media dari bahan-bahan cetak dilakukan dengan cara: Pertama: Tutor menugaskan kepada warga belajar untuk membawa dari rumah buku- buku, Koran, majalah, resep makanan, etiket obat, Kartu Tanda Penduduk (KTP), Surat Izin Mengemudi (SIM), bungkusan sabun, dan sebagainya, bahkan uang kertas maupun uang logam. Kedua: Dalam penggunaan media ini, warga belajar diarahkan oleh Tutor untuk menyebut huruf dan angka atau membaca berita pada setiap media, kemudian Tutor akan membenarkan yang salah. Peneliti mengamati bahwa pembelajaran menggunakan media dari bahan-bahan cetak merupakan suatu cara memilih media yang murah murah dan sederhana yang sering digunakan warga belajar sehingga terlihat sangat mudah dalam pemahaman dan hasilnya maksimal. Penyusunan media ini perlu memperhatikan aspek-aspek

- a. Mudah: bahan-bahan untuk penyusunan dan media yang harus disediakan dalam proses pembelajaran mudah diperoleh, dan memberikan kemudahan belajar bagi warga belajar.
- b. Murah: bahan-bahan untuk penyusunan dan media yang harus disediakan dalam proses pembelajaran murah dan dapat dijangkau oleh Tutor dan warga belajar.
- c. Meriah: dalam penggunaannya menggugah wargabelajar sehingga timbul kemeriahan dalam kelompok untuk menghilangkan kejenuhan.
- d. Menarik: dirancang sebagai penggugah bagi warga belajar sehingga timbul motivasi, jadi bentuknya tidak hanya berupa teks bacaan tapi disertai gambar sehingga menarik minat warga belajar untuk mempelajarinya.

Metode Yang Digunakan Dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional Metode Abjad/ Huruf

Metode abjad merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media “Poster Abjad” dan “Kamus Abjad”. Poster abjad digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu warga belajar mengerti bagaimana cara mengingat huruf, ejaan, dan kata-kata baru. Poster abjad juga bisa memudahkan warga

bealajar untuk membuat kamus abjad. "Kamus Abjad" adalah media pembelajaran untuk membantu warga belajar dalam menyusun kata-kata yang dipelajari melalui poster abjad, metode PPB, SAS dan kegiatan.

Metode Suku Kata

Metode suku-kata sangat efektif untuk membantu warga belajar yang buta huruf murni. Konsep utama dalam metode ini adalah mempelajari suku-kata, suku-kata tertentu yang sering dilafalkan dan memiliki makna yang jelas, dengan prinsip mengulangi, menghafal, dan melatih tentang semua huruf konsonan maupun vokal yang membentuk suku-kata tersebut

Metode SAS (Strukturan Analitik Sintetik)

Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) adalah suatu cara atau teknik membelajarkan masyarakat buta aksara dengan membaca dan menulis yang menekankan pada struktur kalimat (SPO) terlebih dahulu dengan mengurai menjadi bagian-bagian kata, suku kata dan huruf serta merangkai kembali menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

Metode Kata Kunci (Key Words)

Metode kata kunci adalah salah satu metode pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan kata-kata kunci. dan tema-tema penggerak yang dikenal oleh warga belajar dan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Alasan penggunaan kata kunci dan tema penggerak adalah pentingnya menghubungkan kemampuan baca-tulis dengan kehidupan nyata sehari-hari warga belajar.

Metode belajar yang baik dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional perlu memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Membangkitkan motivasi belajar warga belajar.
- b. Relevan dengan lingkungan dan kehidupan warga belajar.
- c. Fungsional dan langsung bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

Memang banyak variasi metode yang di gunakan tutor dalam membelajarkan warga belajar ketepatan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang sangat tergantung pada kemampuan dasar yang dimiliki warga belajar, oleh karena itu berbagai macam metode dapat digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, minat dalam memilih metode tertentu.

Metode Abjad/ Huruf

Metode abjad merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media "Poster Abjad" dan "Kamus Abjad". Poster abjad digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu warga belajar mengerti bagaimana cara mengingat huruf, ejaan, dan kata-kata baru.

Poster abjad juga bisa memudahkan warga bealajar untuk membuat kamus abjad. "Kamus Abjad" adalah media pembelajaran untuk membantu warga belajar dalam menyusun kata-kata yang dipelajari melalui poster abjad dan metode SAS (Stuktur Analisis Sintetik).

Marsela, salah satu Tutor yang sangat aktif dalam membelajarkan warga belajar keaksaraan, mengatakan bahwa "pada langkah awal pembelajaran pengenalan huruf kepada warga belajar pemula, metode abjadlah yang paling efektif." Observasi di lapangan menguatkan statement Marsela. Terlihat warga belajar yang baru saja ikut serta dalam pembelajaran keaksaraan begitu antusias untuk belajar, peserta juga dengan penuh semangat untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf yang diajarkan oleh para Tutor.

Metode ini sangat efektif untuk membantu warga belajar buta aksara murni. Konsep utama dalam metode ini tidak sekedar mempelajari a-z tetapi dengan menggunakan benda-benda nyata yang ditempelkan sesuai huruf pertama nama benda tersebut.

Metode Suku Kata

Metode ini diawali dengan pengenalan dan pemahaman terhadap suku- suku kata tertentu yang mudah dibentuk, ditulis, dilafalkan dan yang paling banyak digunakan dalam pengucapan. Selanjutnya suku kata tersebut diurai menjadi huruf, dan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata baru.

Contoh:

Suku Kata Makna

KU-KU, Bagian ujung jari tangan dan kaki
PI-PI Bagian dari wajah
SA-SA Bumbu Masakan
RO-TI Makanan Ringan
DE-DE Sebutan untuk adik
RU-MAH Tempat tinggal

Metode ini digunakan agar warga belajar dapat dengan cepat mengenali dan mengetahui huruf-huruf yang terkandung dalam sebuah kata. Seperti halnya contoh di atas, setiap kata diambil dari sesuatu yang berhubungan dekat dengan warga belajar lalu kemudian Tutor menjelaskan dan selanjutnya warga belajar mencari benda atau organ tubuh mereka untuk di urai menjadi huruf-huruf.

Metode ini sangat efektif untuk membantu warga belajar buta aksara murni. Konsep utama metode ini adalah mempelajari suku kata yang berasal dari kata-kata tertentu yang sering dilafalkan dan memiliki makna yang jelas, dengan prinsip mengulangi, menghafal dan melatih tentang semua huruf baik konsonan maupun vokal yang membentuk suku kata tersebut.

Metode SAS (Strukturan Analitik Sintetik)

Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) adalah suatu cara atau teknik membelajarkan masyarakat buta aksara dengan membaca dan menulis yang menekankan pada struktur kalimat (SPO) terlebih dahulu dengan mengurai menjadi bagian-bagian kata, suku kata dan huruf serta merangkai kembali menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

Metode SAS menekankan bahwa warga belajar membaca dan menulis akan bermanfaat serta menarik minat warga belajar, jika menggunakan informasi yang dekat dengan diri mereka. Ketertarikan semacam itu akan bertambah jika apa yang dipelajarinya memang diperlukan oleh warga belajar dan fungsional bagi kehidupannya. Adapun tahapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

Tahap 1 : (Struktur)

Tutor menyusun struktur kalimat lengkap yang terdiri dari subyek-predikat-obyek dan keterangan (SPOK).

Tahap 2 : (Analisis)

Memberikan pembelajaran tentang bagaimana memahami suatu arti kalimat, kemudian diuraikan menjadi kata, suku kata, dengan huruf (analisis). Disamping itu, warga belajar menghafal dan melafalkan huruf-huruf yang membangun kata dan kalimat tersebut.

Tahap 3 : (Sintesis)

Warga belajar diminta untuk menyusun huruf-huruf menjadi suku kata, kata dan kalimat semula (sintesis). Tahap ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap hafalan dan struktur dari hasil proses pada tahap selanjutnya. Sebagai contoh:

SAYA MENANAM PADI DI SAWAH SAYA –
MENANAM – PADI – DI – SAWAH
SA-YA ME - NA – NAM PA - DI DI SA –
WAH

S A Y A M E N A N A M P A D I D I S
A W A H

SA-YA ME - NA – NAM PA - DI DI SA –
WAH

SAYA – MENANAM – PADI – DI – SAWAH
SAYA MENANAM PADI DI SAWAH

Dengan menerapkan metode ini, proses pembelajaran menjadi lebih mudah. Udis Silab, SPd mengatakan bahwa “metode ini sangat luwes dalam penerapannya, Tutor menuliskan bahan ajarnya di papan tulis lalu kemudian dijelaskan dan disebutkan lalu warga belajar ikut menyebutkan huruf, kata serta kalimatnya.”Warga belajar sendiri sangat antusias dan semangat dalam belajar sebagaimana diungkapkan oleh salah satu warga belajar, Dami mengatakan bahwa “saya menjadi lebih bisa belajar dengan metode SAS ini, karena kami diajarkan membaca dengan cara yang

berbeda yakni dengan menyebutkan satu buah kalimat lalu menuraikannya perkata kemudian diuraikan lagi menjadi bagian-bagian huruf secara terpisah.”

Metode SAS menekankan bahwa belajar membaca dan menulis dapat bermanfaat serta menarik minat warga belajar, apabila menggunakan berbagai informasi yang dekat dengan diri mereka. Ketertarikan itu akan bertambah jika apa yang dipelajarinya memang diperlukan oleh warga belajar dan fungsional bagi kehidupannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, metode SAS akan tepat jika diterapkan pada pembelajaran membaca dan menulis.

Metode Kata Kunci (Key Words)

Metode kata kunci dalam proses pembelajarannya, digunakan pula tema-tema penggerak dan kata-kata kunci yang diangkat dari masalah kehidupan masyarakat dan mengandung makna langsung bagi kehidupan warga belajar. Kata-kata kunci tersebut, dipilih dari berbagai alternatif kata yang diajukan oleh para warga belajar, kemudian kata-kata yang telah dipilih digunakan sebagai tema belajar untuk memancing pikiran kritis warga belajar, sejak awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran. Alasan digunakannya metode “kata kunci” ini adalah berdasarkan pertimbangan pentingnya menghubungkan baca-tulis dengan kehidupan nyata sehari-hari. Inti pembelajaran tematik, adalah untuk mengajak dan menyadarkan warga belajar agar terlibat dalam masalah yang dihadapi terus menerus (tetapi kurang disadari), yang sebenarnya mengganggu situasi dan keadaan mereka.

Oleh karena itu, langkah pertama yang mungkin dijalankan adalah mengaitkan masalah-masalah yang menjadi kendala setiap saat, menjadi potensi pembelajaran yang bermanfaat ke dalam proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Dengan demikian, warga belajar tidak saja hanya belajar tentang kata-kata (CALISTUNG), tetapi juga diajak “membaca” dan berfikir tentang kehidupan nyata yang sering dialami. Disamping itu, proses pembelajaran keaksaraan menggunakan metode kata kunci tidak berfungsi hanya sekedar pengalihan-pengalihan informasi belaka. Implikasinya, proses pembelajaran CALISTUNG tidak hanya sekedar pemindahan pengetahuan dengan hafalan, melainkan mengajak warga belajar mengenal bentuk dan lafal kata yang belajar dari dunia kehidupannya. Keunggulan metode kata kunci adalah:

1. Metode ini didasarkan pada penggunaan topik-topik yang bermakna bagi kehidupan warga belajar

2. Warga belajar diberi kesempatan untuk memberi masukan terhadap proses dan materi belajar
3. Dimungkinkan adanya variasi kegiatan, bukan sekedar belajar membaca dan menulis
4. Warga belajar dapat melihat dan merefleksikan serta mendiskusikan berbagai masalah kehidupan yang mereka alami

Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah perlunya Tutor yang mampu menggerakkan diskusi, bersikap terbuka dan mau bersikap tidak menggurui. Langkah-langkah dalam menggunakan metode Kata Kunci, sebagai berikut:

1. Tutor memilih satu kata yang saat itu (proses belajar) dikenal oleh semua warga belajar. Contoh: CELANA
2. Tutor menuliskan kata CELANA pada papan tulis dan membacanya dengan jelas yang diikuti oleh warga belajar
3. Tutor membaca kata Celana dengan menekankan pada pelafalan suku kata, kemudian warga belajar mengikutinya.
4. Tutor mengurai suku kata menjadi huruf dan diikuti oleh warga belajar
5. Tutor membuat kata-kata baru dari huruf-huruf itu. Contoh: L-E-N-C-A-N-A
6. Dari kata tersebut, Tutor dapat melanjutkan pembelajaran membaca
7. Warga belajar diajak menghitung kata.

Metode kata kunci tidak hanya mengenal dan menghafal dalam abjad melainkan mengenal bentuk dan lafal dengan memilih kata kunci yang dekat dengan kehidupan sehari-hari warga belajar dan mudah dimengerti warga belajar.

Dalam pembelajaran metode Kata Kunci untuk warga belajar buta aksara, haruslah dipersiapkan dengan baik dan harus memahami konsep pendidikan orang dewasa (andragogy) dan hendaknya dalam proses pembelajaran harus memiliki variasi-variasi tertentu agar terhindar dari kejenuhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Optimalisasi Pendidikan Keaksaraan Fungsional dalam Mengentaskan Buta Aksara di Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara, Peneliti menemukan bahwa:

1. Media pembelajaran yang digunakan Keaksaraan Fungsional dalam mengentaskan buta aksara di Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni media ATK, Media Poster abjad/ *Flash Card* dan Media dari bahan-bahan cetak. Ketiga media inilah yang dinilai sangat efektif dan mampu mengentaskan buta aksara secara perlahan dan berkesinambungan.

2. Metode yang digunakan Keaksaraan Fungsional dalam mengentaskan buta aksara di Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara, yakni Metode Abjad atau Huruf, Metode Suku Kata, Metode SAS (Strukturan Analitik Sintetik), dan Metode Kata Kunci (*Key Words*). Metode-metode itu secara langsung mendapatkan hasil yang memuaskan, oleh karena itu sangat diperlukan ketelitian dalam menggunakan metode yang disesuaikan dengan kondisi warga belajar. Selain itu, diperlukan kesabaran agar hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.
3. Hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional adalah warga belajar dapat menulis, membaca dan berhitung serta dapat memfungsikan keaksaraannya untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Saran-Saran

Sebagaimana hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya dalam memilih media pembelajaran, Tutor senantiasa mengamati kondisi dan hasil belajar warganya, sehingga Tutor dapat memilih media yang baik serta efisien dalam setiap proses pembelajaran keaksaraan fungsional.
2. Dalam memilih metode pembelajaran, Tutor hendaknya selalu berfikir dan menganalisa metode-metode yang baik serta efektif dalam setiap proses pembelajaran agar warga belajar menunjukkan peningkatan-peningkatan kemampuan belajar seperti yang kita harapkan.
3. Diharapkan kepada para pengelola Keaksaraan Fungsional di Kecamatan Noemuti untuk lebih memperhatikan dan mendukung penuh kegiatan Keaksaraan Fungsional serta selalu berfikir kreatif memilih media-media yang sesuai dan menjaga kualitas pembelajaran dengan metode-metode yang efisien dan efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nazali Shaleh. *Al Tarbiyyah wa Mujtama'*, ter. Syamsuddin Ansyrofi, *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media, 2011.
- Aryad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- "Buta Aksara Fungsional." http://id.wikipedia.org/wiki/Buta_aksara_fungsional (08 Maret 2012)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur, data tahun 2010.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. *Aksara*. Jilid 1 Cet. IV; Bekasi: Delta Pamungkas, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Cet. VI; Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989.
- Himpunan PP 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2011.
- Kamil, Mustofa. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Marzuki, M. Saleh. *Pendidikan Nonformal*. Surabaya: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Republik Indonesia. "Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional", bab IV, Pasal Lima ayat 1.
- Riduwan. *Belajar Mudah Peneliti: untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rohani, Ahmad. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sahabuddin. *Pendidikan Non Formal: Suatu Pengantar dalam Pemahaman Konsep dan Perinsip-Prinsip Pengembangan*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1985.
- Saliman dan Sudarsono. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sugiyono. *Statistik untuk Penelitian*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2002.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Sujarwo. *Konsep Dasar Keaksaraan Fungsional: Skripsi Sarjana*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, Yogyakarta, 2008.
- Sulton, Latifah. *Keberhasilan Program Keaksaraan Fungsional (KF)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor: 2008.
- Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- UNESCO. *The Plurality of Literacy and its implications for Policies and Programmes* (France: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2004.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2004), *Data Sasaran Program Tahun 2004*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah. Direktorat Pendidikan Masyarakat. (1998).
- Pedoman Pelatihan Tutor Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2005): *Acuan Bahan Belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2006): *Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas. *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2006. Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan wajib Belajar Pendidikan dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara*.
- Kusnadi et al. (2005), *Pendidikan Keaksaraan: Filosofi, strategi, Implementasi*, Jakarta : Ditjen PLS.
- Yunus I., (2000). *Penyusunan Bahan Belajar Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen PLSP Depdiknas.
- Pedoman Pelatihan Tutor Keaksaraan Fungsional* (1998). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga. Direktorat Pendidikan Masyarakat.